

KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH PERSPEKTIF ISLAM (Studi Tafsir Tarbawi)

Oleh:Desi Oktarianti

(Dosen Sekolah Tinggi Islam Baturaja)

Abstrak

Tesis ini berjudul *Konsep Pendidikan Aqidah perspektif Islam (studi tafsir tarbawi, dilatarbelakangi oleh fenomena sosial banyaknya aliran sesat. Berikutnya dari beberapa buku/ jurnal diketahui belum banyak yang meneliti Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Tafsir Tarbawi. Studi-studi Islam masih banyak yang menggunakan buku-buku kontemporer pada umumnya. Referensi yang digunakan masih banyak yang mengutip para sarjana non-muslim (Orientalis). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat masalah tentang hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan aqidah menurut Tafsir Tarbawi. Hal ini bertujuan untuk untuk mengetahui apa yang*

dimaksud hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam, dan sistem pendidikan aqidah perspektif Tafsir Tarbawi.

Pendekatan penelitian tesis ini adalah Tafsir Tarbawi, yaitu menganalisis ayat-ayat yang ada hubungan dengan pendidikan dengan menggunakan Content Analysis sebagai alat penyesuaian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Data Reduction Data Display, Conclusion Drawing/ Verification melalui Komparasi.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa Hakikat manusia dalam pandangan tafsir tarbawi dapat dikategorikan menjadi 7 konsep, yaitu: Abd Allah, Bani Adam, al-Basyar, al-Insan, al-Ins, al-Nas, Khalifah Allah. Sistem pendidikan Islam dalam

perspektif Tafsir Tarbawi terdiri dari: Tujuannya menjadi manusia bertaqwa. Pendidiknya Allah, Para Nabi, orangtua, Malaikat Jibril. Peserta Didiknya, Para Nabi, Para sahabat, umat manusia. Kurikulumnya Ideal Curriculum, Actual Curriculum, Activity Curriculum. Metodenya ceramah, keteladanan, perintah dan larangan, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, kisah, amsal, demonstrasi. Mediana media tulis, benda-benda alam, hewan-hewan, tumbuhan. Evaluasinya al-Inba', al-Hisab, al-Bala', al-Imtihan. Lingkungannya keluarga, sekolah, masyarakat. Sumbernya al-Qur'an, Hadits, sejarah, ijtiha ulama. Sedangkan Sistem Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Tafsir Tarbawi terdiri dari: Tujuannya menjadikan manusia senantiasa beribadah kepadaNya. Pendidiknya Allah, Para Nabi, orangtua, Malaikat Jibril. Peserta Didiknya Para Nabi, para

sahabat, umat manusia. Kurikulumnya Tauhid, Iman, Islam, masalah ghaibiyat, kenabian, takdir, berita-berita, bahaya syirk, kufr, nifaq. Metodenya keteladanan, nasehat, dialog, adu argumen, perumpamaan, ceramah, observasi. Mediana langit, bumi, gunung-gunung, bintang-bintang, hewan-hewan, tongkat, istana, al-Qur'an. Evaluasinya cobaan, al-Imtihan dalam dakwah dan mempertahankan aqidah khususnya Para Nabi dan Rasul, orang-orang shaleh. Lingkungannya keluarga, masjid/tempat peribadatan, sekolah, sosial/masyarakat. Sumber-sumbernya al-Qur'an, Hadis, Sejarah.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Aqidah, Tafsir Tarbawi.

Abstract

This thesis titled Concept of Education Aqeedah Muslim perspective (tarbawi commentaries, motivated by the social phenomenon of

many cult. Next of several books / journals known yet many are researching Concept Interpretation Education Perspectives Tarbawi Aqeedah. Islamic Studies are still many who use books contemporary in general. References used are still many who cite the non-Muslim scholars (Orientalist). Therefore, this study raises issues about human nature, the essence of education, Islamic education system and the education system according to the Tafsir Tarbawi aqidah. it aims to to know what is the nature of man, the nature of education, Islamic education system, and the education system aqeedah Tarbawi Tafsir perspective. The approach of this thesis research was Tafsir Tarbawi, namely analyzing passages in connection with education by using content analysis as a means of adjustment. The steps are as follows: Data Reduction Data Display, Conclusion Drawing / Verification by Comparison.

From the data analysis it can be concluded that the essence of man in view tarbawi interpretation can be categorized into seven concepts, namely: Abd Allah, Children of Adam, al-Bechar, al-Insan al-Ins, al-Nas, Caliph of Allah. Islamic education system in perspective Tarbawi Commentary consists of: The goal become pious man. Educators God, the Prophets, parents, Gabriel. Learners, the Prophets, Companions, mankind. The curriculum Ideal Curriculum, Actual Curriculum, Curriculum Activity. The method is lecture, exemplary, commands and prohibitions, question and answer, discussion, assignments, stories, proverbs, demonstrations. Media media writes, natural objects, animals, plants. Evaluation al-Inba ', al-reckoning, al-Bala', al-Imtihan. Its environment family, school, community. The source of the Qur'an, Hadith, history, ijihad scholars. While the Education System in Perspective Commentary

Tarbawi creed consists of: The goal is to make people always worship Him. Educators God, the Prophets, parents, Gabriel. Learners of the Prophet, the Companions, mankind. The curriculum Tawheed, Faith, Islam, issues ghaibiyat, prophetic, destiny, news, danger shirk, kufr, nifaq. The method is exemplary, advice, dialogue, argument, parable, lectures, observation. Media heaven, earth, mountains, stars, animals, stick, palace, al-Quran. Evaluation trials, al-Imtihan in propaganda and maintain Aqeedah especially the Prophets and Messengers, the people of God. Its environment family, mosques / places of worship, schools, social / community. The sources are the Qur'an, Hadith, History.

Keywords: Concepts, Education Aqeedah, Tafseer Tarbawi.

Pendahuluan

Pendidikan identik dengan perkembangan manusia itu sendiri “*Life is education, and education is life*” (Murni Jamal 1984, hlm. 11). Pemahaman seperti itu tidak jauh dengan pandangan Islam. Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang besar kepada ilmu. Ketika Rasulullah SAW menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah “membaca”, Jibril memerintahkan nabi Muhammad, seperti disebutkan dalam (QS. al-‘Alaq/96: 1).

Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Menurut M. Quraish Shihab, dari kata *iqra’* inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri

sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa membaca dengan dilandasi *bismiRabbik*, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan (M. Quraish Shihab, hlm. 5).

Selanjutnya dalam ayat lain dinyatakan: “katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. az-Zumar/39: 9).

Dengan demikian, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ilmu dan hukum yang dikembangkan oleh umat Islam. Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik dan mengajar umatnya jelas terlihat, hanya dengan lebih kurang 23 tahun saja, ajaran Islam sudah tersebar dan diterima seluas-luasnya. Sehingga banyak yang dulunya menjadi musuh dan penentang pertama

dakwah Rasulullah, dengan dakwah Rasulullah yang berdasarkan mukjizat dan ilham dari Allah SWT, bisa menerima dengan mudah dan senang hati, sehingga pengajaran dan dakwah Rasulullah bisa dengan cepat diterima di berbagai kalangan masyarakat.

Dilihat dari sejarah dakwah, Nabi lebih lama berdakwah di Mekah selama 13 tahun dalam mengajarkan aqidah tauhid. Di Madinah, Nabi berdakwah 10 tahun saja dalam mengajarkan *Syari'ah Islamiyah* (Nasir ibnu Abdil Karim, hlm. 24). Menurut Abudinnata (2011, hlm. 81), kurikulum pendidikan di Mekah berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak mulia dalam arti luas. Yakni aqidah yang dapat mengubah keyakinan dan pola pikir masyarakat yang semula mempertuhankan benda-benda yang tidak berdaya sebagai tempat memohon sesuatu, menjadi orang yang meyakini adanya Allah SWT yang

memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan jauh dari sifat-sifat kekurangan. Sedangkan visi pendidikan di Mekkah adalah “unggul dalam bidang aqidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam”.

Kita juga bisa melihat sejarah dari Para Rasul, bahwasanya mereka bersama-sama dalam menegakkan dakwah tauhid. Hal pertama yang dilakukan para Rasul adalah meluruskan ajaran agama Islam dalam aqidah. Ini bisa kita lihat dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti : QS. al-Anbiyaa'/21: 25), (QS. an-Nahl/ 16: 36) dan (QS. Luqman/31: 13). Di sini jelas terlihat, masalah aqidah yang pertama kali di ingatkannya, bukan masalah harta dan sebagainya. Ini bisa jadi gambaran kita, bahwasanya aqidah itu sangatlah penting dalam pendidikan anak-anak didik kita.

Begitu juga, di lihat dari fenomena sosial masyarakat Indonesia. Kita bisa temui bahwasanya

masyarakat Islam banyak yang tidak mengerti secara benar tentang aqidah tauhid yang di bawa oleh Rasul kita. Ini bisa dilihat dari banyaknya aliran-aliran yang sesat yang diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagai contoh dalam fatwa MUI Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005. Tentang Aliran Ahmadiyah, yang menyatakan bahwa Aliran Ahmadiyah yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi sesudah Nabi Muhammad dan menerima wahyu adalah murtad dan keluar dari Islam karena mengingkari ajaran Islam yang *qath'i* dan bahwa Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir (Himpunan Fatwa MUI 2011, hlm. 103).

Aliran sesat berikutnya, yaitu aliran yang tidak mengakui Sunnah/Hadits Nabi, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya di Jakarta pada Tanggal 16 Ramadhan 1403 H. Bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1983 M, setelah diketahui adanya

aliran yang tidak mempercayai Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum syari'at Islam, adalah sesat menyesatkan dan berada di luar agama Islam. Dikarenakan Hadits Nabi Muhammad SAW adalah salah satu sumber syari'at Islam yang wajib dipegang oleh umat Islam (Himpunan Fatwa MUI 2011, hlm. 55).

Hal berikutnya Fatwa Dewan Pimpinan MUI tentang Malaikat Jibril Mendampingi Manusia yang dibawa oleh ibu Lia Aminudin: Doa Keyakinan atau aqidah tentang malaikat, termasuk malaikat Jibril, baik mengenai sifat dan tugasnya harus didasarkan pada keterangan atau penjelasan dari wahyu (al-Qur'an dan Hadits). Tidak ada satupun ayat maupun Hadits yang menyatakan bahwa malaikat Jibril masih diberi tugas oleh Allah untuk menurunkan ajaran kepada umat manusia, baik ajaran baru atau ajaran yang bersifat penjelasan terhadap ajaran agama yang telah ada. Hal ini

karena ajaran Allah telah sempurna. Pengakuan seseorang bahwa dirinya didampingi dan mendapat ajaran keagamaan dari malaikat Jibril bertentangan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, pengakuan itu dipandang sesat dan menyesatkan (Himpunan Fatwa MUI 2011, hlm. 75).

Begitu juga dengan aliran-aliran sesat lainnya yang ada di Indonesia. Disinilah timbul pertanyaan apa yang salah dalam nilai-nilai pendidikan Islam khususnya dalam masalah aqidah?. Sehingga penerapan ajaran aqidah Islam yang benar seolah sulit sekali dilakukan.

Berikutnya dari beberapa buku/ jurnal belum banyak yang meneliti Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Tafsir Tarbawi. Studi-studi Islam masih banyak yang menggunakan buku-buku kontemporer pada umumnya. Referensi yang digunakan masih banyak yang mengutip dari para sarjana non-Islam (*Orientalisme*). Ini bisa dilihat

dari daftar referensi silabus kurikulum perguruan tinggi Islam. Adapun referensi yang menggunakan Tafsir Tarbawi masih minim. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti konsep pendidikan aqidah dengan menggunakan Tafsir Tarbawi.

Inilah yang menjadi latar belakang di pilih tema ini, sekaligus dasar yang menarik untuk di bahas lebih jauh bagaimana nilai pendidikan aqidah, menurut Tafsir Tarbawi sebagaimana diketahui inilah salah satu jalan untuk mengapai keberhasilan dunia dan akherat, kita harus kembali merujuk kepadanya, terkhusus Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan sebagai berikut : hakikat manusia dalam perspektif Tafsir Tarbawi, hakikat pendidikan dalam perspektif Tafsir Tarbawi, sistem pendidikan dalam perspektif Tafsir Tarbawi, sistem pendidikan

aqidah dalam perspektif Tafsir Tarbawi.

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini dalam bentuk deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah library research, yaitu penelitian kepustakaan dengan menggunakan tela'ah dan analisis buku dari teori-teori yang ada juga berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam pembatasan metodologi dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

Adapun metode yang digunakan adalah Content Analysis. Content Analysis adalah menganalisis makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statemen untuk mendapatkan pengertian dan simpulan (Suryabrata 1997, hlm. 85).

Begitu juga pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis ini dinilai sangat tepat

untuk digunakan dalam menganalisis pemikiran-pemikiran pendidikan yang tercurah dalam Tafsir Tarbawi, khususnya dalam masalah aqidah. Pendekatan filosofis adalah pendekatan keilmuan yang berhubungan dengan filsafat, dalam arti pendekatan ilmiah dan pendekatan sosiologis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial (Mukti 1989, hlm. 47).

Begitu juga dengan pendekatan historis banyak juga digunakan. Karena bagi tesis ini sejarah kenabian, sahabat, yang menunjukkan pentingnya pendidikan aqidah yang di ajarkan Rasul, bagaimana Rasul mengajarkan 13 tahun aqidah di Mekah. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendekatan ini adalah pendekatan keilmuan yang berhubungan dengan sejarah. Pendekatan ini dicari perbandingan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu

permasalahan (Arifin 1997, hlm. 160).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis riset perpustakaan dengan menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk literatur dan informasi verbal (Creswell, 1994, hlm. 145).

Sebagaimana penelitian bercorak library research, data yang diperoleh dari dua sumber, yaitu : sumber primer dan sumber skunder. Sumber data primernya adalah adalah al-Qur'an tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan, *Mu'jamu al-Mufahrasy li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, buku Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Filsafat Pendidikan Islam karya Prof. DR. H. Jalaluddin,. Adapun data sekunder yang digunakan adalah karya-karya dalam bentuk buku hasil penelitian yang berupa tesis, jurnal dan makalah yang

relevan dan menjadi pelengkap data. Data sekunder yang digunakan disini antara lain adalah : Tafsir Qurtubi, Tafsirul Fahrir Râzi, Tafsîr Bahrul Muhî, Sejarah Pendidikan Islam Karya Abuddin Nata, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, Shahihu Bukhari, Hadis Arba'in.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam tahapan ini, peneliti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, untuk dicari pola dan temanya berkaitan dengan konsep pendidikan aqidah perspektif Islam. Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan hanya pada aspek pendidikan aqidah menurut Tafsir Tarbawi.

2) *Data Display* (penyajian data)

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3) *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah terakhir ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang

berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal/ interaktif dan hipotesis/ teori (Sugiyono 2005, hlm. 91-92).

Dalam penelitian ini kami juga menggunakan pendekatan analisis data dengan pendekatan Komparasi. Metode Komparatif adalah penyimpulan yang didapat dengan cara membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya (Nazir, 1988, hlm. 69). Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide (Arikunto

2006, hlm. 267). Dengan menggunakan pendekatan ini kami bermaksud dapat membandingkan antara pendapat-pendapat para Ilmuan, para mufassir dalam membahas hakikat manusia, hakikat pendidikan, sistem pendidikan Islam, dan sistem pendidikan Islam menurut Tafsir Tarbawi.

Kerangka Teori

Pandangan tentang hakikat manusia akan berdampak pada proses dan karakter pendidikan yang akan diberikan. Pandangan manusia sebagai makhluk biologi akan berdampak bagaimana manusia menjadi sempurna secara biologi. Selanjutnya pandangan manusia sebagai makhluk sosial akan berdampak bagaimana manusia menjadi sempurna secara sosial. Berikutnya pandangan manusia sebagai makhluk spiritual akan berdampak bagaimana manusia menjadi sempurna secara spiritual.

Pandangan pada hakikat pendidikan juga berdampak pada karakteristik perilaku dan pelayanan pendidikan yang diberikan pada manusia (peserta didik). Pendidikan itu pada dasarnya merupakan proses untuk mencapai cita-cita harapan sesuai dengan konsep dirinya. Karena manusia banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, maka konsep tentang proses pendidikan dalam mencapai cita-cita banyak juga dibicarakan dalam al-Qur'an. Hal-hal yang membicarakan konsep tersebut adalah pendidikan spiritual, pendidikan jasmani, pendidikan karakter, dan pendidikan keterampilan.

Setiap proses pendidikan sudah barang tentu menggunakan model sistem tertentu. Setiap sistem terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait seperti: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, evaluasi pendidikan, lingkungan

pendidikan, sumber-sumber pendidikan. Kualitas unsur-unsur tersebut akan berdampak pada kualitas hasil sistem tersebut. Karakteristik sistem akan berdampak pada karakteristik hasil sistem tersebut. Dalam konsep pendidikan Islam, aspek aqidah merupakan domain utama dalam kurikulum Pendidikan Islam. Aspek aqidah merupakan kajian utama dalam kajian sejarah kenabian dan kerasulan.

Dalam kajian Tafsir Tarbawi, penulis sangat memperhatikan karakteristik dan makna setiap kata ayat, surat, munasabah dan aspek-aspek yang lain terkait dengan penafsiran al-Qur'an secara kontekstual dan komprehensif.

Manusia dan Pendidikan

Menurut Nurcholish Majid apa yang diajarkan Allah kepada Adam tentang “nama-nama seluruhnya” (*al-Asma' kullaha*) itu adalah akal budi atau intelek. Dengan akal budi ini manusia memiliki dalam dirinya kemampuan naluriiah

untuk meraih sejauh-jauhnya hikmah-kearifan yang lebih tinggi dari sekedar ilmu pengetahuan (Nurcholish Majid 2002, hlm. 285-286). Prosesi pembelajaran Adam ini menunjukkan kalau pada diri manusia terdapat potensi di mana potensi tersebut bisa dikembangkan melalui intervensi dari luar. Dengan potensi yang memiliki itu manusia mampu mengakses ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas sumber daya insaninya (Jalaluddin 2010, hlm 106).

Dikemukakan oleh al-Qur'an, bahwa saat dilahirkan manusia sama sekali tidak memiliki pengetahuan apapun:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. an-Nahl/16 :78).

Kembali dijelaskan, bahwa untuk memperoleh pengetahuan, dilengkapi

dengan perangkat untuk berkomunikasi dengan segala sesuatu di luar dirinya. Dengan perangkat inderawi dan akal budi itu manusia mampu menerima pengajaran (Jalaluddin 2010, hlm. 107).

Adam sebagai manusia sempurna dalam alam primordial mampu menerima pengajaran dari Tuhan dengan begitu dia menyandang tugas suci sebagai khalifah Tuhan di bumi (Nurcholish Majid, hlm. 286). Prosesi Adam ini merupakan simbol yang merepresentasikan

kemampuan manusia untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Adam yang memperoleh langsung dari Sang Maha Pencipta. Selanjutnya, manusia sebagai Bani Adam dapat memperolehnya dengan aktivitas iqra' terhadap ayat-ayat Allah. Perintah yang termuat dalam wahyu pertama.

Menurut Jalaluddin (2010, hlm. 108), dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, pendidikan adalah bagian dari kebutuhan

manusia. Manusia membutuhkan pendidikan, dalam kaitan dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Demikian pentingnya fungsi dan peran pendidikan ini, sampai-sampai Islam menempatkan pendidikan sebagai bagian dari kewajiban agama.

Menurut filsafat pendidikan Islam, kebutuhan manusia akan pendidikan dinilai mutlak. Adanya kebutuhan ini dapat dirujuk dari pernyataan al-Qur'an dan Hadits sendiri. al-Qur'an menyatakan, bahwa hakikat penciptaan manusia adalah semata-mata untuk menyembah Allah (QS. az-Zaariyaat/51: 56). Menyembah Allah merupakan kewajiban dan tujuan utama dari penciptaan manusia. Untuk memenuhi kewajiban dimaksud, maka Allah SWT, telah melengkapi manusia dengan potensi fitrah (QS. ar-Ruum/30 : 30). Potensi fitrah ini, sebagaimana dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari, salah satu urusannya adalah

kerinduan dan ibadah (Murtadha Muthahhari 1998, hlm. 59).

Dalam konteks ini Abbas al-Aqqad mengklasifikasi manusia atas empat tipe: seniman, pemikir, pekerja, dan yang tekun beribadah. Sejarah hidup Nabi Muhammad SAW membuktikan, bahwa beliau menghimpun dan mencapai puncak keempat macam tipe manusia tersebut (M. Quraish Shihab, hlm. 54).

Di sini dapat di simpulkan, bahwasanya manusia telah di berikan potensi akal. Dengan potensi akal ini, maka manusia akan mudah mendapatkan pelajaran atau pendidikan. Akan tetapi manusia ketika lahir, tidak langsung mendapatkan ilmu pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan itu akan di dapat ketika manusia bisa memaksimalkan potensi akal yang telah di milikinya dengan menggunakan perangkat inderawi. Melalui iqra' atas ayat-ayat Allah, maka manusia

akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Temuan

Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an

Menurut Jalaludin (2010, hlm. 79-98), dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai konsep manusia dengan menggunakan sebutan: *Abd Allah*, *Bani Adam*, *Bani Basyr*, *al-Insan*, *al-Nas*, dan Khalifah Allah. Adapun pendapat dari Ramayulis (2010, hlm. 4), dalam al-Qur'an, konsep manusia disebut dengan tiga istilah: *al-Insan*, *al-Basyar*, dan Bani Adam. Sedangkan menurut Abdul Muin Salim (2002, hlm. 79-80), dalam al-Qur'an konsep manusia disebut dengan 1) *al-Insan*, *al-Ins*, *Unas*, *Anasiy*, dan *Insiy* yang seluruhnya berasal dari huruf ء (hamzah), ن (nun), dan س (sin). 2) البشـر (*al-Basyar*), 3) Bani Adam.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya konsep manusia menurut tafsir Tarbawi terdiri dari: Abd Allah, Bani Adam, *al-Basyr*, *al-Insan*, *al-Ins*, *al-Nas*, Khalifah Allah. Adapun penjelasannya sebagai berikut: *Pertama*, konsep Abd Allah: kata *abd* secara bahasa dapat diartikan hamba. Adapun penggunaan kata *abd* di dalam al-Qur'an, tidak selalu dikaitkan dengan hamba yang menyembah Allah, akan tetapi juga dikaitkan dengan hamba yang menyembah selain Allah seperti syetan, jin, berhala, dan lain sebagainya. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk taat dan patuh atas segala sesuatu yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya. Konsep *Abd Allah* juga memberikan penegasan bahwasanya konsep ini sangat berbeda dengan Darwinisme yang menyatakan manusia berasal dari kera. Akan tetapi manusia adalah ciptaan Allah. *Kedua*, konsep Bani Adam: umat manusia ditegaskan oleh

Allah berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Keduanya telah dikeluarkan dari surga karena terbuju rayu tipuan syetan. Berikutnya Allah juga telah menegaskan bahwasanya fitrah Bani Adam adalah tauhid. Berikutnya sebagai manusia, Bani Adam memerlukan pakaian, minum, makan, serta mencari rezeki yang halal. Disini juga penegasan bahwasanya konsep manusia Bani Adam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang tidak membedakan perbedaan ras, suku, bangsa, kultur. Adapun yang membedakan antar umat manusia hanyalah taqwa. *Ketiga*, konsep *al-Basyr*: kata *al-Basyar* mencangkup makna Rasul dan Nabi adalah manusia yang mana memiliki dorongan kodrati primer yang memerlukan makan, minum, kebutuhan seksual. Islam mengatur akan kebutuhan tersebut. Tidak hanya itu saja, kata *al-Basyar* menjelaskan bahwasanya manusia terbuat dari tanah dan air. Serta

penjelasan bahwasanya neraka *Saqar* adalah ancaman dan peringatan bagi manusia. Terakhir kata *al-Basyar* juga menjelaskan bahwasanya Yahudi dan Nasrani adalah manusia biasa, dan bukan anak-anak Allah serta kekasihNya. *Keempat*, konsep *al-Insan*: manusia secara fisik diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Struktur maupun postur tubuh manusia terlihat demikian sempurna, sehingga mempermudah manusia untuk menjalani kehidupannya. Akan tetapi, dalam konteks konsep *al-Insan* dalam al-Qur'an, manusia tak lepas dari sifat-sifat negatif yang di milikinya, seperti: amat zhalim, bodoh, putus asa, kafir, melampaui batas, tidak tahu berterima kasih, mengingkari nikmat, kikir, sombong, tergesa-gesa, serta ragu terhadap adanya hari akhir. Allah mengingatkan manusia bahwasanya penciptaannya dari tanah dan setetes air mani. Selanjutnya Allah mengingatkan manusia supaya berhati-hati akan apa

yang akan dimakan. Allah juga mengingatkan manusia untuk ingat akan hari akhir/hari pembalasan terhadap segala amal perbuatannya. Hanya manusia yang berimanlah yang akan bertemu dengan Allah kelak. *Kelima*, konsep *al-Ins*: manusia mempunyai 2 potensi: yaitu potensi manusia untuk menjadi makhluk peradaban, karena mempunyai sifat menetap, tidak liar dan harmonis. Potensi yang kedua, manusia juga mempunyai potensi untuk berkolaborasi, bersekutu dengan syetan. *Keenam*, konsep *al-Nas*: bahwasanya Allah SWT telah menciptakan umat manusia dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Allah jualah yang menjadikan manusia berbangsa-bangsa, sehingga mereka dapat saling kenal mengenal. Konsep *an-Nas* berarti manusia adalah makhluk sosial. Yang tidak bisa hidup secara individu dan cenderung hidup bermasyarakat. Serta memerlukan orang lain dalam menjalani hidup ini. *Ketujuh*:

konsep Khalifah Allah: Allah lah yang menciptakan manusia menjadi khalifah pertama kali di bumi ini dan bukan Tuhan yang lain selainNya. Selanjutnya dengan tugasnya ini manusia hendaknya bisa berbuat adil sesamanya, membangun bumi ini dengan sebaik-baiknya dan tidak merusaknya. Serta mampu bersyukur atas segala nikmatNya dan bukan sebaliknya. Adapun yang dimaksud khalifah di sini adalah orang yang di beri kekuasaan di muka bumi ini untuk mengelola wilayah, serta mencakup segala sesuatu yang di pikul manusia berupa: amanat kemanusiaan, pertanggungjawaban, usaha dan akibat-akibat perbuatan, serta resiko, cobaan dan ujian yang di alaminya.

Pendidikan dalam konteks *al-Ta'lim*

Kata *al-ta'lim* asal katanya, yaitu '*allama*, *yu'allimu*, *ta'liman* (al-Sayyid Ahmaid al-Hasyimi 1948, hlm. 18). Kata *al-ta'lim* yang jamaknya

ta'alim, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suara keahlian) (Hans Wehr 1974, hlm. 636).

Mahmud Yunus mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih (Mahmud Yunus, hlm. 278). Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (M. Rasyid Ridho 1373, hlm. 262). Sementara itu H. M. Quraishy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surat al-Jumu'ah/62 ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali

mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika (H. M. Quraishy Shihab 1996, hlm. 172).

Pendidikan dalam konteks *al-ta'lim*

Penggunaan kata *al-ta'lim* dapat dijumpai di dalam al-Qur'an sebanyak 40 kali. Kata *al-ta'lim* dalam bentuk *fi'il madli* (*'allama*) di sebut sebanyak 22 kali. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mudlari* (*yu'allimu*) di sebut sebanyak 18 kali. Dalam al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam As (QS. al-Baqarah/2: 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an (QS. ar-Rahman/55:2), mengajarkan Nabi Yusuf ta'wil mimpi (QS. Yusuf/12: 101), mengajarkan tentang masalah sihir (QS. Thaha/20: 71), mengajarkan (manusia) dengan perantaraan pena (QS. al-'Alaq/96: 4), mengajarkan kepada manusia apa yang tidak

diketuinya (QS. al-‘Alaq/96: 5); (QS. an-Nisa’/4: 112), mengajar manusia dengan melatih binatang buas untuk berburu binatang buruan yang halal dimakan (QS. al-Maidah/5: 4), mengajarkan Nabi Yusuf As ilmu laduni (QS. Yusuf/12: 37), mengajarkan Nabi Daud As ilmu peperangan, pemerintahan (QS. al-Baqarah/2: 251), mengajarkan manusia ilmu utang piutang (QS. al-Baqarah/2: 282), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (QS. an-Najm/53: 5), mengajarkan manusia ilmu al-Bayan(QS. ar-Rahman/55: 4), mengajarkan Nabi Khidr ilmu laduni, lalu Nabi Khidr mengajar Nabi Musa ilmu tersebut (QS. al-Kahfi/18: 66), mengajar Nabi Daud As dalam membuat baju besi (QS. al-Anbiya’/ 21: 80), mengajarkan Nabi Muhammad SAW ilmu al-Qur’an (QS. Yasin/ 36: 69), mengajarkan manusia ilmu al-Kitab dan al-Hikmah dengan mengirim Rasul, serta mengajarkan apa yang belum

diketahui (QS. al-Baqarah/2: 151), mengajarkan Nabi Sulaiman dan Daud As ilmu bahasa binatang(QS. an-Naml/27: 16), syetan mengajar manusia ilmu sihir (QS. al-Baqarah/2: 102).

Dengan demikian, kata al-ta’lim dalam al-Qur’an menunjukkan sebuah proses pendidikan, yaitu menyampaikan sesuatu berupa nama-nama yang ada di alam jagat raya, kandungan al-Qur’an, ilmu al-Kitab dan al-hikmah, ta’wil mimpi mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia, ilmu bahasa binatang, ilmu laduni, menjelaskan wahyu dari Allah, mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya, ilmu peperangan, ilmu perdagangan khususnya yang mencakup utang piutang, ilmu berburu binatang, bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Disini dapat disimpulkan bahwasanya ilmu pengetahuan yang baik diajarkan oleh Allah, malaikat, Nabi. Adapun ilmu

pengetahuan yang jahat di ajarkan oleh syetan.

Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan daripada kata *al-tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di rumah *al-Arqam* (*Dar al-Arqam*) di Mekkah, dapat di sebut sebagai majelis *ta'lim*. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakn oleh para da'i di rumah, mushalla, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu, pada mulanya merupakan kegiatan *al-ta'lim*. Kegiatan *al-ta'lim* hingga saat ini masih terus berlangsung di seluruh Indonesia. Dikalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanudin al-Jarnuji dengan kitabnya yang terkenal *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika mengajar bagi

murid (Abuddin Nata 2010, hlm 13-14).

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-ta'lim* lebih pas di artikan pengajaran daripada di artikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

Sistem Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Tarbawi

Sistem pendidikan Islam dalam perspektif tafsir tarbawi terdiri dari: 1). Tujuan Pendidikan adalah menjadikan manusia yang beiman dan bertaqwa. 2). Pendidik adalah Allah SWT, orang tua, Para Malaikat, dan Para Nabi dan Rasul. 3). Peserta Didik dalam pendidikan Islam adalah Para

Nabi dan Rasul, Para Sahabat, dan umat manusia. 4). Kurikulum Pendidikan Islam mencakup: a). *Ideal Curriculum* (kandungan al-Qur'an, ilmu al-kitab, al-hikmah, wahyu), b). *Actual Curriculum* (nama-nama yang ada di alam jagat raya, , ta'wil mimpi, sesuatu yang belum diketahui manusia, ilmu bahasa binatang, ilmu laduni, ilmu perdagangan yang mencakup utang piutang), c). *Activity Curriculum* adalah ilmu membuat baju besi, ilmu peperangan, ilmu berburu binatang. 5). Metode Pendidikan Islam mencakup metode ceramah, metode keteladanan, metode perintah dan larangan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode kisah, metode amsal, dan metode targhib dan tarhib. 6). Media Pendidikan Islam adalah benda/alat yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun media pendidikan Islam mencakup: media tulis, seperti al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Tauhid, benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. 7). Evaluasi Pendidikan Islam dalam istilah al-Qur'an adalah adalah *al-Hisab*, *al-Bala'*, *al-Hukm*, *al-Qadha*, *al-Nazhr*, *al-imtihan*, dan *al-Inba'*. 8). Lingkungan Pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. 9). Sumber-sumber Pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Hadits, sejarah, dan hasil ijtihad ulama.

Analisis Sistem Pendidikan Aqidah Perspektif Tafsir Tarbawi

Konsep sistem pendidikan aqidah pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan konsep pendidikan Islam pada umumnya. Hanya saja, karena materi ketauhidan merupakan materi pokok dan utama dalam ajaran Islam, maka pendidikan aqidah memiliki beberapa

kekhasan jika dibandingkan dengan materi pendidikan Islam lainnya. Konsep sistem pendidikan aqidah yang ditinjau dari perspektif tafsir tarbawi dalam penelitian ini meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, media, evaluasi, sumber, lingkungan.

Kesimpulan

Sistem pendidikan Islam dalam perspektif tafsir tarbawi terdiri dari: 1). Tujuan Pendidikan adalah menjadikan manusia yang beiman dan bertaqwa. 2). Pendidik adalah Allah SWT, orang tua, Para Malaikat, dan Para Nabi dan Rasul. 3). Peserta Didik dalam pendidikan Islam adalah Para Nabi dan Rasul, Para Sahabat, dan umat manusia. 4). Kurikulum Pendidikan Islam mencakup: a). *Ideal Curriculum* (kandungan al-Qur'an, ilmu al-kitab, al-hikmah, wahyu), b). *Actual Curriculum* (nama-nama yang ada di alam jagat raya, , ta'wil mimpi, sesuatu yang belum diketahui manusia, ilmu

bahasa binatang, ilmu laduni, ilmu perdagangan yang mencakup utang piutang), c). *Activity Curriculum* adalah ilmu membuat baju besi, ilmu peperangan, ilmu berburu binatang. 5). Metode Pendidikan Islam mencakup metode ceramah, metode keteladanan, metode perintah dan larangan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode kisah, metode amsal, dan metode targhib dan tarhib. 6). Media Pendidikan Islam adalah benda/alat yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun media pendidikan Islam mencakup: media tulis, seperti al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Tauhid, benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. 7). Evaluasi Pendidikan Islam dalam istilah al-Qur'an adalah adalah *al-Hisab*, *al-Bala'*, *al-Hukm*, *al-Qadha*, *al-Nazhr*, *al-imtihan*,

dan *al-Inba'*. 8). Lingkungan Pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. 9). Sumber-sumber Pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Hadits, sejarah, dan hasil ijtihad ulama.

Referensi

Abas, Sirajuddin 1995, *I'tiqad Ahlus sunnah Wal Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad 1992, *Mu'jamul Mufahras li Al-fazhi al-Qur'ani Karim*, Maktabah Wihdan, Indonesia

Abdul 'Aziz, Shalih 1969, *at-Tarbiyyah al-Hadisah*, Darul Ma'arif, Mesir

Abdullah, Abd al-Rahman Shaleh 1991, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Terj). Arifin HM, Judul asli: *Educational Theory: a*

Qur'anic Outlook, Rineka Cipta, Jakarta

Abdullah, Abdurrahman Saleh 2005, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Rineka Cipta, Jakarta

Abu Tsir, Muhammad Tala'at 1983, *at-tarbiyyah al-Islamiyyah*, Jami'atul Azhar, Kairo.

Abul 'Ainayn, Ali Khalil 1980, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, Mesir.

Achmadi, Abu 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.

Achmadi, Asmoro 1995, *Filsafat Umum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Ahmad bin Hanbal 1420 H,
Musnadul-Imâmi Ahmad,
Mu'asasat Risâlah, Kairo
- Aiken, D. Henry 2002, *Abad Ideologi*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Al-Abrasyi, M. 'Athiyyah 1969, *At-tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafuna*, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir.
- Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad 1980, *at-Tarbiyah al-Islami*, Dar al-Ma'arif, Mesir.
- Al-Asfahaniy tt., *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut
- Al-Asqalani, Ibn Hajar 1379 H, *Fathul Bari; Syarah Shahih Al-Bukhariy*, Dar Al-Marifah, Beirut.
- Al-Bukhari 1987, *Al-Jami' Ash-shahih Al-Mukhtasar*, Juz 1, Dar Ibnu Katsir Al-Yamamah, Beirut
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ja'fi 1422 H, *Al-Jami' Al-Musnad Ash-shahih Al-Mukhtashar*, Dar ath-Thauq an-Najah, Beirut
- Al-Ghazali 1998, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Al-Ghozali, Muhammad 1989, *'Aqidah al-Muslim*, Darul Qalam, Beirut
- Al-Hakim, Abdul Hamid t.t., *As-sulam*, Penerbit Sa'adiyah Putra, Jakarta
- Al-Husna, *Kamus Fathurrahman untuk Mencari Ayat Al-Qur'an*, Maktabah Dahlan, Jakarta
- Ali An-Najar bin 'Ifaf 2009, *I'dadur Rasul Li Tahammuli Ar-risalah*, Jami'atul Azhar, Kairo

Ali, Muhammad Daud 2010,
*Pendidikan Agama
Islam*, PT. Raja Grafindo
Persada, Jakarta.